

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, yang penulis lakukan di Grumbul Kedung Raya desa Dawuhan Kulon mengenai “Penanganan Akuisisi Bahasa Kasar pada Anak Usia Dini di Grumbul Kedung Raya Desa Dawuhan Kulon”, dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya diperoleh dari imitasi atau tiruan dari bahasa yang sering mereka dengar. Mereka mendengar di lingkungan sekitarnya, baik dari teman sebaya, orang dewasa maupun media digital. Anak menggunakan bahas tersebut tanpa mengetahui makna dan dampak dari kata tersebut.

Bahasa yang sering muncul dalam situasi bermain dan konflik kecil antar anak seperti berebut mainan, kalah dalam permainan dan rasa kesal dan kecewa. Kata-kata seperti “*anjay, goblok, anjing*” digunakan sebagai bentuk candaan, ekspresi emosi, atau sesuatu yang layak ditiru di lingkungannya. Kata-kata tersebut tidak lazim digunakan oleh anak-anak apalagi anak usia dini. Seharusnya anak usia dini mendapatkan bahasa yang baik dan sopan di lingkungannya. Oleh karena itu, mereka yang sering menggunakan bahasa kasar perlu mendapat penanganan yang tepat dari para orang tua.

Lingkungan sosial pedesaan yang terbuka dan interaksi anak yang minim pengawasan orang dewasa memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk menyerap dan mengulang bahasa kasar. Intensitas interaksi dengan teman sebaya, serta paparan bahasa dari orang dewasa dan media, sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Penanganan akuisisi bahasa kasar oleh orang tua dilakukan melalui pendekatan konstruktif dan non-hukuman, dengan menghindari hukuman fisik maupun verbal. Orang tua lebih memilih memberikan penjelasan sederhana, pengalihan bahasa, penguatan positif, serta komunikasi yang lembut agar anak tidak merasa tertekan atau takut.

Metode *modelling* bahasa positif, pendekatan religius dan moral, serta pembiasaan menjadi strategi utama dalam penanganan bahasa kasar di

lingkungan keluarga. Pembiasaan dilakukan melalui penggunaan bahasa santun secara konsisten, keteladanan orang tua, koreksi bahasa secara halus, dan penguatan perilaku positif.

Pendekatan *religious* dan moral memperkuat proses pembinaan bahasa anak, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih menjunjung nilai keagamaan. Bahasa santun dipahami sebagai bagian dari akhlak dan perilaku terpuji, sehingga pembinaan bahasa berjalan seiring dengan pembentukan karakter anak. Upaya penanganan yang dilakukan menunjukkan perubahan positif pada sebagian anak, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan penggunaan bahasa kasar. Konsistensi orang tua dan pengaruh lingkungan luar menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengurangi kebiasaan berbahasa kasar pada anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pembiasaan bahasa santun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan dalam berbahasa, serta menghindari penggunaan bahasa kasar di hadapan anak. Orang tua juga perlu melakukan koreksi bahasa secara halus dan memberikan penguatan positif agar anak terbiasa mengekspresikan emosi dengan bahasa yang tepat.

2. Bagi Pendidik PAUD

Pendidik diharapkan dapat mendukung pembinaan bahasa anak melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan bahasa santun, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menyelaraskan pola pembiasaan bahasa di rumah dan di sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat di lingkungan Grumbul Kedung Raya diharapkan dapat menjaga penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari, terutama di ruang publik dan saat berada di dekat anak-anak, sehingga

tercipta lingkungan bahasa yang positif dan mendukung perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh media digital terhadap akuisisi bahasa anak usia dini, serta mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda, seperti penelitian tindakan atau pendekatan kuantitatif, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

